

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasbullah (2005) mengutip UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara. Jadi dapat dikatakan setiap orang yang mendapat pendidikan tentunya memiliki potensi yang lebih baik dibandingkan orang yang tidak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan satu hal yang penting, sebab pendidikan menjadi salah satu jembatan untuk merubah pola pikir masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mengenyam pendidikan dengan baik tentu akan memiliki pemikiran lebih maju serta kepribadian lebih matang dibanding yang tidak mengenal pendidikan. Jika pendidikan di Indonesia tersebar merata ke seluruh masyarakatnya, masalah kesenjangan ekonomi serta kriminalitas tentunya dapat di minimalisir.

Pemerintah saat ini gencar melakukan peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu caranya ialah dengan membuat program wajib belajar 15 tahun.

Program tersebut adalah program dimana seorang anak dapat bersekolah di sekolah negeri tanpa dipungut biaya mulai dari jenjang SD, SMP, sampai SMA/SMK.

SMK Negeri 50 Jakarta merupakan salah satu sarana untuk merealisasikan program wajib belajar 15 tahun milik pemerintah. Di SMK Negeri 50 Jakarta ini, siswa diajarkan berbagai macam pengetahuan agar kelak mampu menghadapi persaingan dengan negara lain yang semakin ketat. Karena basic SMK Negeri 50 Jakarta adalah sekolah menengah kejuruan, jadi di sekolah ini siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan umum seperti Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia saja, melainkan juga diajarkan tentang keterampilan yang berguna ketika memasuki dunia kerja sesuai jurusan yang di ambil siswa tersebut. Dalam jurusan Administrasi Perkantoran, beberapa contoh keterampilan yang di ajarkan di SMK Negeri 50 Jakarta adalah: mengarsip, menulis surat, menginput data, serta mengetik cepat.

Dalam hal belajar, nilai menjadi salah satu tolak ukur bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana ia memahami pelajaran. Guru biasanya memberikan test kepada siswa, kemudian hasil nilai test milik siswa tersebut akan dibandingkan dengan standar kategori nilai yang sudah ditetapkan sekolah. Dari situlah guru dapat mengetahui pemahaman siswa dalam belajar apakah sudah baik atau masih perlu bimbingan.

Setiap sekolah memiliki kebijakan masing-masing untuk menentukan standar kategori nilai . SMK Negeri 50 Jakarta sebagai salah satu sekolah negeri milik pemerintah membuat patokan kategori nilai yang cukup tinggi untuk siswanya. Berikut adalah penetapan kategori nilai yang dibuat oleh SMK Negeri 50 Jakarta :

TABEL I.1
Tabel Kategori Nilai SMK Negeri 50 Jakarta

Rentang Nilai	Kategori Nilai
85-100	A (Amat Baik)
75-84	B (Baik)
70-74	C (Cukup)
>69	D (Perlu bimbingan)

Sumber : data diolah oleh peneliti

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mencapai score minimal 85 dan maksimal 100 dikatakan memiliki nilai yang amat baik. Selanjutnya siswa yang mencapai score minimal 75 dan maksimal 85 dikatakan memiliki nilai yang baik. Kemudian siswa memiliki nilai yang mencapai score minimal 70 dan maksimal 74 dikatakan memiliki nilai yang cukup. Terakhir siswa yang belum mencapai score 69 dikatakan mendapat nilai yang perlu bimbingan.

Di akhir pelajaran selama satu semester, guru akan mengakumulasikan nilai yang didapat siswa dan menuliskannya ke dalam rapor. Nilai yang sudah ada di rapor kemudian dapat dibandingkan dengan kategori nilai yang sudah ditetapkan sekolah untuk mengetahui berada di posisi manakah kemampuan belajar siswa. Apabila nilai yang diperoleh siswa mencapai angka yang tinggi, maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang tinggi, namun apabila nilai yang didapat siswa masih belum maksimal, maka dapat dikatakan prestasi belajar siswa tersebut rendah. Sugiharto (2008) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar yang berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi belajar.

SMK Negeri 50 Jakarta menetapkan standar prestasi belajar siswa yang cukup tinggi. Siswa dikatakan memiliki prestasi belajar yang tinggi apabila mendapat total akumulasi nilai mencapai kategori amat baik. Kemudian siswa dikatakan memiliki prestasi belajar yang sedang apabila mendapat total akumulasi nilai mencapai kategori baik. Lalu siswa dikatakan memiliki prestasi belajar yang rendah apabila mendapat total akumulasi nilai hanya mencapai kategori cukup dan perlu bimbingan. Berikut adalah data prestasi belajar siswa kelas X SMK kelas X Negeri 50 Jakarta:

TABEL I.2
Tabel Prestasi belajar siswa kelas X SMK Negeri 50 Jakarta

Kelas	KATEGORI NILAI				Jumlah Siswa
	A (Amat Baik)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Perlu bimbingan)	
X AP 1	4	17	13	2	36
X AP 2	2	21	11	2	36
X PM 1	1	15	18	1	35
X PM 2	2	12	19	2	35
X AK 1	2	11	20	3	36
X AK 2	4	12	17	2	36
Presentase	7%	42%	46%	5%	214

Sumber : data diolah oleh peneliti

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa presentase siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi hanya sebesar 7% dengan jumlah siswa 15 orang dari total 214 siswa. Kemudian presentase siswa yang memiliki prestasi belajar sedang adalah 42% dengan jumlah siswa 88 orang dari total keseluruhan 214 siswa. Sisanya yakni sebesar 51% presentase siswa dikatakan memiliki prestasi belajar yang rendah dengan jumlah siswa 111 dari 214 siswa.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

Faktor pertama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah minat belajar. Menurut Djaali (2013) minat adalah rasa suka dan rasa keterikatan seseorang pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada orang lain yang menyuruh. Jadi dapat dikatakan bahwa minat belajar adalah keinginan atau ketertarikan siswa yang tinggi untuk mencapai atau menguasai suatu pelajaran tanpa ada paksaan dari siapapun.

Minat belajar merupakan salah satu dasar penting agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi tentu akan lebih mudah menerima pelajaran yang di berikan. Sementara siswa yang memiliki minat yang rendah terhadap pelajaran, tentu akan lebih sulit menerima pelajaran karna rasa tidak suka yang muncul dalam diri nya.

Minat belajar siswa kelas X di SMK Negeri 50 Jakrta dirasa masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dan malah melamun, selain itu ada pula beberapa siswa yang asik berbincang dengan teman sebangkunya, bahkan ada pula siswa yang diam diam memainkan handphone ketika guru sedang menjelaskan materi

pembelajaran. Hanya sedikit siswa yang serius memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi yang diberikan. Selain itu, ketika guru membagi siswa dalam kelompok untuk melakukan diskusi, terlihat hanya sebagian kecil saja siswa yang serius melakukan diskusi, sedangkan yang lain nya sibuk membicarakan hal diluar pelajaran.

Faktor kedua yang mempengaruhi prestasi belajar adalah rendahnya disiplin belajar siswa. Disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan siswa dalam suatu pembelajaran. Beberapa contoh disiplin belajar ialah siswa mematuhi peraturan yang diberikan guru dikelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, serta mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat pada waktu nya. Disiplin belajar merupakan salah satu faktor penting agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Disiplin belajar siswa kelas X dirasa masih sangatlah rendah. Hal ini dapat dilihat ketika proses belajar mengajar berlangsung, masih banyak siswa yang ribut didalam kelas, padahal guru sudah memberikan peraturan untuk siswanya supaya tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, masih banyak pula siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas, tak jarang mereka mengumpulkan tugas dengan melewati batas waktu yang telah di tentukan oleh guru.

Faktor ketiga yang mempengaruhi prestasi belajar adalah metode pembelajaran yang kurang menarik. Metode pembelajaran merupakan satu hal penting dalam kegiatan pembelajaran, sebab metode pembelajaran merupakan cara bagaimana seorang guru membawakan materi belajar kepada siswa. Dari berbagai macam metode yang sudah ada, diharapkan guru dapat memilih yang terbaik agar dapat menyampaikan materi kepada siswa dengan menyenangkan. Cara pembelajaran yang menyenangkan dari guru tentunya akan membuat siswa lebih mudah menerima materi belajar yang diberikan dibanding dengan cara yang membosankan yang membuat siswa nya jenuh.

Sayang nya guru SMK Negeri 50 Jakarta jarang sekali menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Dari hasil observasi, diketahui masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode guru menjelaskan materi tanpa menggunakan alat peraga apapun. Guru menjadi sentral dalam kegiatan pembelajaran dan siswa harus memperhatikan setiap perkataan yang diucapkan oleh guru. Hal tersebut tentunya membuat siswa cepat bosan, hingga akhirnya mereka lebih memilih melamun, atau memainkan handphone, bahkan ada yang lebih tertarik untuk berbincang dengan teman sebangkunya.

Faktor keempat yang mempengaruhi prestasi belajar adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah suatu cara pengasuhan yang dipilih orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak anak mereka agar menjadi apa yang di

inginkan. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa. Sebab orang tua dapat dikatakan menjadi motivasi terbesar bagi anak-anaknya untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Pola asuh yang diberikan orang tua siswa kelas X dikatakan masih tidak sesuai. Berdasarkan observasi, sebagian siswa yang mendapat hasil belajar kurang baik memiliki alasan antara lain diberikan kebebasan oleh orang tua dan dapat melakukan apapun sesuka hati. Karena kebebasan yang diberikan orang tua tersebut, siswa merasa lebih senang dengan dunia bermainnya dan tidak terlalu mementingkan belajar. Selain itu ada pula siswa yang mendapat banyak aturan dari orang tua. Orang tua siswa tak segan memberikan makian dan hukuman ketika anaknya melakukan kesalahan. Hal tersebut membuat siswa merasa tertekan sehingga mereka tak mampu belajar dengan tenang karena sering mendengar makian dari orang tuanya.

Faktor kelima atau faktor terakhir yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah keinginan atau dorongan didalam diri seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan. Orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tentunya akan selalu memiliki usaha yang baik, sehingga akan lebih mudah untuknya memiliki prestasi yang baik dibandingkan dengan orang yang kurang memiliki motivasi berprestasi.

Di SMK Negeri 50 Jakarta, motivasi berprestasi siswa dapat dikatakan rendah. Diketahui setelah pembagian hasil test, banyak siswa yang terlalu cepat puas dengan nilai yang mereka dapat. Siswa puas apabila nilai yang didapat diatas kkm, meskipun sebenarnya nilai tersebut masih masuk ke dalam kategori prestasi belajar cukup baik. Ketika nilai yang di dapat siswa di bawah kkm, tak banyak dari mereka yang langsung minta perbaikan nilai. Selebihnya merasa acuh dengan nilai yang didapatnya. Bahkan tak jarang guru harus sering menghimbau siswa untuk melakukan remedial agar nilai yang mereka miliki dapat diperbaiki.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yakni sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara Pola Asuh Orang tua terhadap Prestasi Belajar siswa?
2. Apakah teradapat pengaruh antara Motivasi Berprestasi terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi terhadap prestasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada masalah masalah yang telah di rumuskan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang valid dan reliable dengan pembuktian yang diperoleh secara empiris tentang:

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa
2. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa
3. Pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa

D. Kegunaan Penelitian

Tersusunnya penelitian ini tentunya diharap dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Sebagai refrensi penambah wawasan peneliti tentang hal-hal pendidikan, khususnya pola asuh orang tua, motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa.
 - b. Sebagai refrensi dan menambah pengetahuan bagi civitas akademika yang berminat meneliti masalah pola asuh orang tua, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan untuk SMK Negeri 50 Jakarta agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memperhatikan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa.
- b. Sebagai refrensi pengetahuan orang tua agar dapat memperhatikan pola asuh yang mereka berikan kepada anak, agar anak dapat memiliki prestasi belajar yang baik di sekolah.